



Implementasi Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah RA Manba'ul Irvani Walhikmah

Eva Mayasari¹, Inten Risna², Yoga Mahendra³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Indoneisa¹⁻³

Email Korespondensi: mayasarieva76@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

This thesis describes the implementation of character education for early childhood in the school environment. Character education is an important aspect of early childhood development because it forms the foundation for developing positive personalities, attitudes, and behaviors. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects were educators and students at an early childhood education institution. The results showed that the implementation of character education was carried out through daily habits, teacher role models, and directed play activities. Character values such as honesty, responsibility, cooperation, and discipline were consistently instilled through various learning activities. Supporting factors for implementation include the active role of teachers, a conducive environment, and parental involvement. Barriers faced include limited resources and the varying character traits of each child. This study concludes that character education can be implemented effectively in early childhood with an appropriate and sustainable approach.

Keywords: character education, early childhood, implementation, school environment.

ABSTRAK

Skripsi ini mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam perkembangan anak sejak usia dini, karena menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku positif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah pendidik dan peserta didik pada salah satu lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru, serta kegiatan bermain yang terarah. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin ditanamkan secara konsisten melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Faktor pendukung implementasi antara lain peran aktif guru, lingkungan yang kondusif, dan keterlibatan orang tua. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya dan perbedaan karakter setiap anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif pada anak usia dini dengan pendekatan yang sesuai dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Implementasi, Lingkungan Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan dalam perjalanan perkembangan anak pada tahap selanjutnya, karena menjadi fondasi awal pembentukan kepribadian anak (El-Khuluqo, 2015). Oleh sebab itu, pemberian layanan pendidikan sejak usia dini merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi perkembangan fisik berupa koordinasi motorik halus dan kasar, perkembangan kecerdasan yang mencakup kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual, dan juga perkembangan sosial-emosional, sikap perilaku, nilai agama, serta kemampuan bahasa dan komunikasi (Aziz, 2017).

Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan usaha untuk memberikan stimulasi, bimbingan, pengasuhan, serta kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi dan keterampilan anak. Usia dini sering disebut sebagai masa emas (golden age), yaitu periode paling penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pada masa ini terjadi pematangan berbagai fungsi fisik dan psikis yang sangat responsif terhadap rangsangan dari lingkungan (Najib, 2016). Oleh karena itu, masa usia dini perlu diisi dengan pembiasaan serta pengalaman-pengalaman positif yang dapat memberikan pengaruh jangka panjang bagi perkembangan anak di masa depan.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi anak yang memiliki nilai moral yang baik, kemampuan sosial yang positif, serta sikap dan perilaku yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter juga berfungsi untuk mengembangkan nilai moral dan etika agar individu tumbuh menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, peduli, serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya (Suharyono, 2011).

Pendidikan karakter pada anak usia dini diwujudkan melalui pengenalan nilai-nilai kebaikan dan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan makan dan minum yang baik, penerapan tata krama dalam pergaulan, serta pola hidup yang teratur. Apabila nilai-nilai kebaikan tersebut ditanamkan sejak dini, anak akan tumbuh menjadi individu yang matang dan mampu menjalani kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, pembiasaan perilaku negatif sejak usia dini dapat berdampak buruk terhadap kehidupan anak di masa mendatang (El-Khuluqo, 2015).

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya bangsa yang mencakup aspek pengetahuan

(kognitif), sikap dan perasaan (afektif), serta tindakan, baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa (Afandi, 2011). Karakter berkaitan erat dengan moral, perilaku, cara pandang, pola pikir, dan sikap individu. Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai yang melibatkan unsur pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan dalam rangka membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) (Ramdhani, 2014).

Salah satu nilai karakter yang sangat penting ditanamkan sejak usia dini adalah karakter tanggung jawab. Sikap tanggung jawab merupakan bagian dari perkembangan sosial emosional anak dan menjadi dasar penting dalam membentuk individu yang berpengetahuan serta mampu menempatkan diri sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Cahyati, 2018). Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, yaitu melalui kegiatan belajar sambil bermain serta aktivitas yang menyenangkan.

Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pendidikan moral semata, karena tidak hanya berkaitan dengan konsep benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter anak usia dini harus tampak dalam perilaku nyata melalui pembiasaan bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain (El-Khuluqo, 2015). Penanaman karakter sejak usia dini menjadi suatu keharusan, mengingat karakter tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan sepanjang kehidupan, terutama pada masa kanak-kanak (Siburian, 2012).

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya karakter tanggung jawab. Pada masa usia emas, pengalaman yang diperoleh anak di sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan kepribadian mereka (Lickona, 1991). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, di mana anak belajar bertanggung jawab melalui kegiatan rutin seperti merapikan mainan, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana (Sauri, 2017).

Peran guru sebagai teladan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak. Guru yang konsisten, disiplin, dan penuh kepedulian dapat menjadi contoh positif bagi anak. Selain itu, lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan terstruktur turut menciptakan suasana yang mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal (Musfiroh, 2008). Interaksi sosial antar anak di sekolah juga mengajarkan nilai kerja sama, berbagi peran, serta tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran, penerapan kedisiplinan, dan budaya sekolah. Pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari dan tidak hanya diajarkan secara teoritis (Lickona, 1991). Hal ini diperkuat dengan kebijakan pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan masih menghadapi berbagai kendala,

seperti keterbatasan pemahaman guru, keterbatasan waktu, serta kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat (Zubaedi, 2011).

RA Manba'ul Irvani Walhikmah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan konsep sekolah berbasis alam dan menekankan pentingnya penanaman karakter sejak usia dini melalui pembiasaan, aturan, penugasan, serta metode pembelajaran. Salah satu program unggulan yang diterapkan adalah Special Day, Every Day is a Character-Building Day yang bertujuan menanamkan karakter dasar melalui kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sikap tanggung jawab anak di RA Manba'ul Irvani Walhikmah menunjukkan perbedaan. Sebagian anak telah mampu menunjukkan perilaku bertanggung jawab, seperti mengembalikan mainan ke tempat semula, namun sebagian lainnya masih belum menunjukkan sikap tersebut. Anak yang kurang bertanggung jawab cenderung meninggalkan mainan setelah digunakan, tidak mematuhi aturan, serta belum mampu mengurus dirinya sendiri dalam aktivitas sederhana.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya implementasi pendidikan karakter tanggung jawab di lingkungan sekolah, terutama di tengah meningkatnya permasalahan moral di kalangan pelajar (Lickona, 1991). Berdasarkan latar belakang tersebut, masih ditemukan anak-anak yang belum menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas dan aturan sekolah. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendidikan karakter tanggung jawab pada anak usia dini masih relatif terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab pada Anak Usia Dini di Lingkungan RA Manba'ul Irvani Walhikmah."

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter bertanggung jawab pada anak usia dini di RA Manba'ul Irvani Walhikmah? (2) Apa saja strategi dan metode yang digunakan guru dalam menanamkan karakter bertanggung jawab pada anak usia dini di RA Manba'ul Irvani Walhikmah? (3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter bertanggung jawab pada anak usia dini di RA Manba'ul Irvani Walhikmah?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui kemampuan anak usia dini dalam melaksanakan tanggung jawab selama berada di lingkungan sekolah RA Manba'ul Irvani Walhikmah. (2) Untuk mendeskripsikan strategi dan metode yang digunakan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak usia dini melalui pembiasaan positif, penguatan dan apresiasi, komunikasi, serta keteladanan dengan menggunakan metode bermain, demonstrasi, bercerita, dan mendongeng. (3) Untuk mengetahui pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam menciptakan pembiasaan karakter tanggung jawab yang berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan pemahaman mengenai

pentingnya penanaman dan implementasi pendidikan karakter tanggung jawab sejak usia dini sebagai dasar pembentukan karakter anak di masa depan.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pendidikan karakter, khususnya karakter tanggung jawab pada anak usia dini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pijakan bagi guru serta pihak sekolah dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan karakter tanggung jawab pada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.

Karakter merupakan salah satu unsur fundamental dalam pembentukan kepribadian individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu lainnya (Hariyanto, 2014). Sejalan dengan pengertian tersebut, Purnama (2014) menyatakan bahwa karakter merupakan pola berpikir dan berperilaku khas yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang terwujud dalam perilaku nyata sehari-hari. Pendidikan karakter yang ditanamkan secara konsisten akan menjadi fondasi yang kuat dalam membangun sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Risna, 2019). Fenomena krisis moral yang terjadi saat ini semakin menegaskan urgensi pendidikan karakter sejak usia dini.

Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu individu memahami, mencintai, serta mengamalkan nilai-nilai etika. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan keadilan sebagai dasar perilaku moral. Sementara itu, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk generasi bangsa yang berkarakter kuat, bermoral, berakhlak mulia, dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi.

Karakter juga dapat dipahami sebagai nilai-nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, baik yang dipengaruhi oleh faktor bawaan maupun lingkungan, serta tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Hariyanto, 2014). Menurut Mahbubi (2012), karakter merupakan sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan individu. Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan secara bijak serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan tersebut (Naim, 2012).

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui perpaduan antara potensi biologis dan interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai sarana yang paling efektif dalam membentuk karakter serta menumbuhkan kesadaran individu akan jati diri kemanusiaannya (Zubaedi, 2013). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat

disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas mental dan moral yang melekat pada individu, dibentuk melalui proses pendidikan, serta menjadi ciri khas kepribadian yang perlu ditanamkan sejak usia dini (Rohmah, 2018).

Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai masa keemasan (golden age). Pada masa ini, perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral berlangsung sangat pesat dan menjadi landasan penting bagi perkembangan anak pada tahap berikutnya (Papalia & Feldman, 2011). Oleh karena itu, pendidikan pada masa usia dini memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak.

Menurut Hurlock (2005), anak usia dini mulai mampu membedakan perilaku baik dan buruk, meskipun pemahaman tersebut masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Anak pada usia ini memiliki kemampuan meniru (imitasi) yang tinggi, sehingga perilaku orang dewasa, khususnya orang tua dan guru, sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Hal ini menjadikan pendidikan karakter pada usia dini sangat efektif apabila dilakukan secara tepat.

Pendidikan karakter pada anak usia dini dilaksanakan melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti kegiatan bermain, bercerita, seni, serta pembiasaan perilaku positif. Guru dan orang tua berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam proses pembentukan karakter anak. Daryanto dan Darmiatun (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan lingkungan sekolah, bukan diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Lickona (2009) menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu knowing the good (mengetahui kebaikan), desiring the good (menginginkan kebaikan), dan doing the good (melakukan kebaikan). Ketiga komponen tersebut dapat mulai ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari empat aspek utama, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai agama menjadi landasan utama karena masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai religius. Nilai Pancasila menjadi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sedangkan nilai budaya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab (Kurniawan, 2013).

Berdasarkan sumber-sumber tersebut, terdapat sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab (Kurniawan, 2013; Purnama, 2014). Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan agar menjadi kebiasaan dan melekat dalam kepribadian anak.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan tugas serta kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab bersifat kodrati, artinya setiap manusia secara alamiah memiliki tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya (Mu'in, 2011).

Sikap tanggung jawab mencerminkan kualitas karakter seseorang. Individu yang bertanggung jawab akan menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga ia mampu menerima risiko dan tidak menyalahkan pihak lain (Mu'in, 2011). Untuk mengetahui tingkat tanggung jawab seseorang, diperlukan indikator yang jelas, antara lain kemampuan menyelesaikan kewajiban, tidak menghindari tanggung jawab, tidak menyalahkan orang lain, serta berani mengambil risiko atas perbuatannya (Najib, 2016).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, pengembangan karakter tanggung jawab pada anak usia dini mencakup berbagai aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanggung jawab dapat diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, tugas atau kegiatan, lingkungan sosial, serta lingkungan sekitar.

Faktor pendukung dalam pendidikan karakter tanggung jawab pada anak usia dini antara lain keterlibatan aktif orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, pemberian tugas yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak, serta keteladanan dari orang dewasa di sekitar anak (Suyadi, 2013). Sebaliknya, faktor penghambat meliputi kurangnya peran serta orang tua, penggunaan metode pendidikan yang kurang tepat, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung pembentukan karakter anak (Zubaedi, 2013).

Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam implementasi pendidikan karakter. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak. Budaya sekolah, peran guru, kurikulum, pola interaksi sosial, serta ketersediaan fasilitas sekolah merupakan unsur penting yang mendukung terbentuknya karakter tanggung jawab pada anak.

Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab pada anak usia dini dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dalam kurikulum, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, pemberian penguatan positif, serta kerja sama yang erat dengan orang tua. Teori ekologi Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam proses pendidikan karakter.

Keteladanan, konsistensi dalam penerapan aturan, serta dukungan emosional dari lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam membentuk karakter tanggung jawab anak sejak usia dini (Santrock, 2011).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami sekaligus menggambarkan

secara mendalam proses implementasi pendidikan karakter tanggung jawab pada anak usia dini dalam situasi yang alamiah, tanpa pemberian perlakuan atau manipulasi variabel. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memperoleh data berupa kata-kata, perilaku, serta makna yang muncul dari interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan anak usia dini (Moleong, 2017). Adapun sifat penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara sistematis dan faktual bagaimana pendidikan karakter tanggung jawab direncanakan, dilaksanakan, serta dibiasakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di RA Manba'ul Irvani Walhikmah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data sehingga dapat memperoleh pemahaman yang utuh terkait praktik pendidikan karakter di sekolah (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, yaitu pada April hingga Juli 2025. Waktu penelitian mencakup seluruh rangkaian kegiatan mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan dan publikasi hasil penelitian. Tahapan kegiatan meliputi: persiapan dan perizinan, studi pendahuluan, penyusunan serta revisi instrumen, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data, penyusunan laporan hasil penelitian, revisi akhir, dan pengajuan artikel jurnal. Dalam penelitian kualitatif, tahapan penelitian meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan (Moleong, 2017). Tahap pra-lapangan mencakup penyusunan rancangan penelitian, pengurusan izin, dan penjajakan lapangan. Tahap pekerjaan lapangan dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, sedangkan tahap akhir berupa penulisan laporan dan publikasi hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan di RA Manba'ul Irvani Walhikmah yang beralamat di Komp. Ciolang Jaya RT/RW 02/01, Kelurahan Panggunjati, Kecamatan Taktakan, Kota Serang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini telah menerapkan pendidikan karakter, khususnya karakter tanggung jawab, dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, lokasi penelitian dinilai sesuai dengan fokus kajian yang dilakukan peneliti. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari informan, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian (Sugiyono, 2019). Data primer diperoleh dari dua orang guru kelas dan enam belas peserta didik di RA Manba'ul Irvani Walhikmah. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas serta observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan karakter tanggung jawab pada anak usia dini. Data primer penting karena memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di kelas. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), kurikulum tingkat satuan pendidikan, buku panduan pendidikan karakter dari pemerintah, dokumentasi kegiatan sekolah berupa foto dan laporan kegiatan, serta literatur dan hasil penelitian terdahulu terkait pendidikan karakter tanggung jawab

pada anak usia dini. Data sekunder digunakan untuk memperkaya analisis dan memperkuat temuan dari data primer (Arikunto, 2016). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, mendalam, serta meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi (Sugiyono, 2019). Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara tanpa pedoman pertanyaan baku sehingga peneliti memiliki keleluasaan untuk menggali data secara mendalam sesuai alur pembicaraan dan respons informan (Sugiyono, 2015). Wawancara dilakukan kepada guru kelas PAUD untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta strategi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tanggung jawab pada anak usia dini. Proses wawancara dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan pendalaman informasi. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan dalam bentuk naratif dan dianalisis secara tematik. Kerahasiaan identitas informan dijaga sebagai bagian dari etika penelitian (Moleong, 2017). Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap perilaku serta aktivitas subjek penelitian. Observasi digunakan untuk mendeskripsikan situasi penelitian, aktivitas yang berlangsung, serta makna dari peristiwa yang diamati (Afifuddin & Saebani, 2009). Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan pembiasaan karakter tanggung jawab, namun tidak ikut terlibat langsung dalam aktivitas tersebut (Sugiyono, 2008). Observasi dilakukan terhadap anak, guru kelas, dan kepala sekolah untuk memperoleh data mengenai bentuk perilaku tanggung jawab anak serta metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen tertulis maupun visual yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap dan pendukung hasil wawancara serta observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil sekolah, RPPH, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan implementasi pendidikan karakter tanggung jawab di RA Manba'ul Irvani Walhikmah (Arikunto, 2016). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, karena dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, sekaligus pelapor hasil penelitian (Sugiyono, 2019). Untuk menunjang pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa kisi-kisi wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator karakter tanggung jawab pada anak usia dini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman dalam Afifuddin & Saebani, 2009). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian, terutama data mengenai implementasi pendidikan karakter tanggung jawab. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menyusun kesimpulan

berdasarkan data yang telah dianalisis secara konsisten serta didukung oleh bukti yang valid (Afrizal, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter tanggung jawab pada anak usia dini di RA Manba'ul Irvani Walhikmah. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua orang guru kelas sebagai informan utama serta observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan perilaku anak di dalam kelas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola implementasi, strategi yang digunakan guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter tanggung jawab.

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Manba'ul Irvani Walhikmah yang berlokasi di Komplek Ciolang Jaya RT/RW 02/06, Kecamatan Taktakan, Kota Serang. Lembaga ini merupakan satuan pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang secara konsisten mengintegrasikan pendidikan karakter, khususnya karakter tanggung jawab, ke dalam proses pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru kelas dan lima orang anak usia dini. Guru yang menjadi informan merupakan pendidik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan karakter di kelas. Anak-anak yang menjadi subjek observasi menunjukkan karakteristik dan respons yang beragam terhadap kegiatan pembelajaran, namun secara umum memperlihatkan perkembangan sikap tanggung jawab melalui aktivitas rutin serta interaksi sosial di lingkungan kelas.

Lingkungan sekolah yang bernuansa Islami serta pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moral dan karakter menjadi konteks yang mendukung implementasi pendidikan karakter tanggung jawab di RA Manba'ul Irvani Walhikmah.

Paparan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh sejumlah temuan utama yang dikelompokkan ke dalam beberapa tema sebagai berikut.

a. Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter tanggung jawab, baik sebagai teladan (role model) maupun sebagai fasilitator pembelajaran.

Informan 1 menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi kunci utama dalam menanamkan karakter tanggung jawab. Guru berupaya menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari sebelum menuntut perilaku serupa dari anak. Bentuk keteladanan tersebut ditunjukkan melalui kebiasaan merapikan alat bermain, bersikap santun, serta menyelesaikan tugas dengan baik.

Pernyataan Informan 2 memperkuat temuan tersebut dengan menyampaikan bahwa anak usia dini memiliki kecenderungan meniru perilaku

orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru berusaha menampilkan sikap tanggung jawab melalui tindakan sederhana, seperti merapikan alat tulis milik sendiri dan menyelesaikan pekerjaan sebelum beralih ke kegiatan lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan perilaku konkret yang dapat diamati dan ditiru secara langsung oleh anak.

b. Strategi dan Metode Penanaman Karakter Tanggung Jawab

Strategi dan metode yang digunakan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini.

Informan 1 menjelaskan bahwa metode bermain sambil belajar menjadi strategi utama dalam pembelajaran. Guru memanfaatkan cerita bergambar yang mengandung pesan moral serta pemberian tugas-tugas sederhana yang menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan.

Sementara itu, Informan 2 menekankan penggunaan pembiasaan dan penguatan positif sebagai strategi penanaman karakter. Guru memberikan pujian, tepuk tangan, maupun apresiasi verbal ketika anak menunjukkan perilaku bertanggung jawab. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif agar menjadi kebiasaan anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi tersebut cukup efektif dalam membentuk perilaku nyata, seperti anak merapikan mainan setelah digunakan dan menyelesaikan tugas hingga tuntas.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab, guru menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat.

Informan 1 mengungkapkan bahwa salah satu hambatan utama adalah kondisi anak yang mudah merasa bosan dan kurang fokus dalam mengikuti kegiatan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya memvariasikan metode pembelajaran agar aktivitas tetap menarik dan menyenangkan.

Informan 2 menambahkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan, mengingat setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda dalam memahami dan menerapkan nilai tanggung jawab. Guru menyiasati hal ini dengan mengintegrasikan nilai tanggung jawab dalam setiap kegiatan serta memberikan pendekatan individual kepada anak yang memerlukan perhatian lebih.

Adapun faktor pendukung yang ditemukan antara lain dukungan kepala sekolah melalui evaluasi rutin serta pemberian kesempatan kepada guru untuk berinovasi dalam pengembangan pembelajaran karakter.

Pembahasan hasil penelitian ini mengaitkan temuan lapangan dengan teori pendidikan karakter, khususnya teori Thomas Lickona (1991) yang menekankan tiga komponen utama pendidikan karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Keteladanan Guru sebagai Model Perilaku Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam implementasi pendidikan karakter tanggung jawab. Guru secara konsisten menunjukkan perilaku bertanggung jawab melalui tindakan nyata, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, serta menyelesaikan tugas hingga tuntas.

Pernyataan Informan 1 dan Informan 2 menunjukkan kesadaran guru bahwa anak belajar melalui proses meniru. Temuan ini sejalan dengan konsep moral knowing dan moral feeling, di mana anak tidak hanya mengetahui nilai tanggung jawab, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut melalui interaksi langsung dengan guru sebagai figur teladan.

Hal ini memperkuat pendapat Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang dapat diamati dan dicontoh oleh anak.

Penanaman Nilai Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Rutin dan Bermain

Penanaman nilai tanggung jawab di RA Manba'ul Irvani Walhikmah dilakukan melalui kegiatan rutin dan permainan yang terstruktur. Anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan seperti merapikan mainan, menjaga kebersihan kelas, serta menyelesaikan tugas harian.

Pendekatan yang disampaikan oleh Informan 1 melalui metode bermain sambil belajar serta oleh Informan 2 melalui pembiasaan dan penguatan positif menunjukkan adanya proses moral action, yaitu penerapan nilai tanggung jawab dalam tindakan nyata.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Piaget yang menyatakan bahwa bermain tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial dan moral bagi anak usia dini.

Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Penguatan Karakter

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam menanamkan karakter tanggung jawab. Informan 1 menekankan pentingnya komunikasi melalui kegiatan parenting dan grup WhatsApp, sementara Informan 2 menyampaikan bahwa guru secara rutin memberikan laporan perkembangan anak kepada orang tua.

Kolaborasi ini menciptakan konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan rumah. Menurut teori Lickona, konsistensi tersebut sangat penting dalam memperkuat pembentukan karakter anak secara berkelanjutan.

Interpretasi Temuan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter tanggung jawab pada anak usia dini di RA Manba'ul Irvani Walhikmah telah dilaksanakan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku, kegiatan bermain yang terstruktur, serta kerja sama yang baik dengan orang tua. Anak-anak mulai menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari, meskipun masih ditemukan tantangan terkait

konsistensi perilaku yang dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendidikan karakter tanggung jawab pada anak usia dini di RA Manba'ul Irvani Walhikmah, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, implementasi pendidikan karakter tanggung jawab di lingkungan sekolah telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Nilai-nilai tanggung jawab diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat rutin, terstruktur, maupun insidental. Proses penanaman karakter dilakukan melalui aktivitas harian anak, seperti menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan lingkungan, serta merapikan alat bermain. Dengan demikian, nilai tanggung jawab tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari anak. Kedua, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan, dan motivator utama. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten menjadi contoh nyata yang ditiru oleh anak. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan dan pemberian penguatan positif, guru mampu menanamkan nilai tanggung jawab secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Ketiga, strategi yang digunakan dalam penanaman karakter tanggung jawab meliputi pembiasaan perilaku positif, keteladanan, serta pemberian motivasi dan apresiasi. Strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab anak, yang tercermin dari kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas hingga tuntas, menjaga kebersihan lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap barang milik pribadi maupun bersama.

Keempat, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter tanggung jawab. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan sekolah, lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa religius, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan karakter di rumah. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain perbedaan tingkat pemahaman dan perkembangan anak, kurangnya konsistensi pendidikan karakter di lingkungan keluarga, serta keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah. Kelima, hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan positif dalam sikap tanggung jawab anak usia dini. Anak mulai memperlihatkan perilaku bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan serta penguatan yang lebih intensif agar perkembangan karakter tanggung jawab dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahbubi. (2012). *Pendidikan karakter: Implementasi Aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter: Konstruksi teoretik dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Naim, N. (2012). *Character building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnama, A. W. (2014). *Pendidikan karakter di perguruan tinggi: Membangun karakter ideal mahasiswa di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan karakter pada anak usia dini (AUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(Juni). Diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id> (3 Juli 2019).
- Sugiyono. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.